

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun, ada sebagian yang berpendapat yang justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi (Fauzi, 2012).

Usaha perkebunan kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia. Selama kurun waktu 20 tahun terakhir kelapa sawit menjadi komoditas andalan, ekspor dan komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta para transmigran di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebagian besar diusahakan dalam bentuk usaha perkebunan besar, dengan cara penerapan paket teknologi baku dari hasil penelitian sesuai perkembangan yang ada. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 1968 seluas 105 808 ha dengan produksi 167 669 ton CPO, pada tahun 2008 telah meningkat menjadi 7.07 juta ha dengan produksi sebesar 18.08 juta ton CPO (Ditjenbun, 2009).

Kelapa sawit diperkirakan berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun ada pula yang menyatakan bahwa tanaman tersebut berasal dari Amerika, yakni dari Brazilia. Zeven menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari daratan tersier, yang merupakan daratan penghubung yang terletak diantara Afrika dan Amerika. Kedua daratan ini kemudian terpisah oleh lautan menjadi benua Afrika dan Amerika sehingga tempat asal komoditas kelapa sawit ini tidak lagi dipermasalahkan orang (Risza, 1994).

Kelapa sawit merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam famili Palmae dan berasal dari Afrika Barat, meskipun demikian ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan

Afrika. Pada kenyataannya, tanaman kelapa sawit tumbuh subur di luar daerahasalnya, seperti: Indonesia, Malaysia, Thailand dan Papua Nugini (Fauzi et al. 2012). Di Indonesia, kelapa sawit tumbuh subur dan mengalami perluasanareal. Hal ini terlihat dari laju pertumbuhan rata-rata luas areal kelapa sawitselama 2004-2014 sebesar 7.67% tahun-1 dengan luas areal tahun 2014 sebesar 10 956 231 ha (Ditjenbun 2015).

Perkembangan industri kelapa sawit di Negara beriklim tropis telah didorong oleh potensi produktivitas yang sangat tinggi.Kelapa sawit memberikan hasil tertinggi minyak per satuan luas dibandingkan tanaman lainnya, hasil panen kelapa sawit ternyata menghasilkan dua jenis minyak, yaitu minyak kelapa sawit dan minyak kernel (inti).Kedua jenis minyak tersebut sangat diminati pasar global.Situasi ini mendorong timbulnya minat dan perhatian tentang caracara produksi maupun pengolahan kelapa sawit. Dengan kata lain, dalam periode tersebut mulai(Lubis dan Widanarko, 2012).

Kelapa sawit merupakan tanaman dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Minyak nabati dihasilkan dari buah kelapa sawit, baik dalam bentuk tandan buah segar (TBS) maupun brondolan. TBS dan brondolan diolah di unit ekstraksi menjadi produk setengah jadi yang berbentuk minyak kelapa sawit (crude palm oil) dan kernel kelapa sawit (palm kernel oil). Minyak kelapa sawit dan kernel kelapa sawit dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan dengan bermacam-macam kegunaan. Minyak kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai nilai strategis karena merupakan bahan baku utama pembuatan minyak makan. Permintaan minyak makan di dalam dan luar negeri yang tinggi merupakan indikasi pentingnya peranan komoditas kelapa sawit dalam perekonomian bangsa (Fauzi et al. 2012). Hal tersebut terlihat dari laju pertumbuhan rata-rata volume ekspor kelapa sawit khususnya CPO selama 2003-2014 sebesar 12.94% tahun-1 dan volume ekspor CPO tahun 2013 yang telah mencapai 20 580 000 ton dengan nilai US \$15.84 milyar (Ditjenbun 2015).

Perkembangan kelapa sawit yang begitu pesat banyak berhubungan dengan masalah teknis agronomis. Manajemen yang baik dimulai dari

pembukaan lahan hingga pemanenan dan pengolahan hasil, akan memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Menurut Yahya (1990) untuk mencapai produksi yang maksimal maka usaha budidaya tanaman sejak persiapan lahan sampai panen dan hasil siap dipasarkan perlu perlakuan khusus. Kegiatan budidaya yang dilakukan meliputi pembibitan, pemeliharaan dan panen.

Produksi kelapa sawit yang baik harus dicapai untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati yang terus meningkat sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan domestik bruto. Untuk mendapatkan produksi yang baik, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi harus dipahami dan diusahakan pada tingkat yang optimal (Pahan 2013). Faktor-faktor tersebut adalah teknik budidaya yang baik, mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan penanganan pasca panen.

Panen merupakan salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan tanaman kelapa sawit. Selain bahan tanaman dan pemeliharaan tanaman, panen juga merupakan faktor penting dalam pencapaian produksi. Keberhasilan panen sangat tergantung pada pemanenan dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi serta faktor pendukung lainnya seperti: organisasi panen yang baik, keadaan areal dan insentif yang disediakan (Lubis 2008). Menurut Fadli et al. (2006), panen adalah kegiatan pemotongan tandan buah dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Urutan kegiatan panen tersebut antara lain: pemotongan pelepah, pemotongan TBS, pengutipan brondolan, pengangkutan TBS dan brondolan ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta pengangkutan TBS dan brondolan ke pabrik kelapa sawit (PKS). Tujuan utama kegiatan panen kelapa sawit yaitu mencapai produktivitas TBS dan kandungan minyak yang tinggi serta mutu produksi yang baik berupa asam lemak bebas (ALB) atau free fatty acid (FFA) yang rendah. Manajemen panen kelapa sawit yang baik merupakan hal yang perlu dilakukan untuk pencapaian tujuan utama tersebut (Pahan 2013). Komponen-komponen dalam manajemen panen tersebut antara lain: persiapan panen, organisasi panen, pelaksanaan panen dan pengawasan panen.

Panen adalah kegiatan untuk mengambil hasil kebun atau produksi kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar (TBS). Ukuran TBS harus sudah optimal yang berisi 800-1500 butir buah kelapa sawit. Untuk memanen diperlukan kehati-hatian, tenaga dan keterampilan yang memadai. Kegiatan panen sangat perlu diperhatikan untuk mendapatkan TBS bermutu tinggi dan baik (Sukanto, 2008).

Persiapan panen yang akurat akan memperlancar pelaksanaan panen. Pelaksanaan panen yang tepat meliputi usaha penentuan kriteria panen, kerapatan panen, rotasi panen, peramalan produksi, penyediaan tenaga kerja yang terampil, organisasi panen dalam pengumpulan hasil, pengangkutan panen serta pengawasan panen sehingga memperoleh hasil yang optimal. Persiapan panen perlu dilakukan dengan baik dan tepat waktu agar pada saat panen mulai, produksi dapat dikumpulkan dengan baik.

Keberhasilan panen dan produksi sangat bergantung pada bahan tanam yang digunakan, tenaga kerja dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi, serta organisasi panen. Pemanenan pada tanaman kelapa sawit adalah pemotongan tandan buah masak, memungut brondolan dan pengangkutan ke TPH (tempat pengumpulan hasil) serta pengangkutan ke pabrik. Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, pemanenan merupakan tahap akhir dari seluruh teknis budidaya (Lubis, 1996).

Kelapa sawit dapat menciptakan lapangan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat dan sebagai sumber devisa negara. Faktor sumber daya pekerja meliputi pengetahuan, kemauan dan kemampuan tidak dapat dikesampingkan. Tenaga kerja merupakan komponen penyerap biaya yang cukup besar sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan efisiensi tenaga kerja dalam manajemen operasional, agar target penyelesaian pekerjaan secara kuantitatif dan kualitatif dan realisasi prestasi kerja yang diharapkan sesuai atau lebih baik daripada standar prestasi kerja yang ditetapkan (Pangaribuan, 1999).

Manajemen tenaga kerja panen yang baik adalah manajemen yang dapat menciptakan keharmonisan diantara pekerja panen, pengangkutan TBS dan

brondolan dan pengolahan hasil kelapa sawit. Apabila diantara ketiga kegiatan tersebut telah tercipta suatu hubungan kerja yang erat maka akan menciptakan suatu hasil kualitas dan kuantitas yang baik pula dari hasil perkebunan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pelaksanaan manajemen tenaga kerja pada bidang panen di PT.Perkebunan Nusantara (PTPN XIV)Afdeling Tarengge Kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan.
2. Berapa produktivitas yang dapat di hasilkan bagi para pemanen kelapa sawit di PT.Perkebunan Nusantara (PTPN XIV)Afdeling Tarengge Kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan.

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui sistem pelaksanaan manajemen tenaga kerja pada bidang panen di PT.Perkebunan Nusantara (PTPN XIV)Afdeling Tarengge Kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui jumlah produktivitas yang dapat di hasilkan bagi para pemanen di PT.Perkebunan Nusantara (PTPN XIV)Afdeling Tarengge Kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami manajemen tenaga kerja pada bidang panen untuk serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh drajat sarjana jurusan Socsal Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan manajemen tenaga kerja pada bidang panen dengan harapan perusahaan menjadi lebih baik.

- 3 . Bagi pembaca

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

